

AMBIGUITAS TUTURAN DALAM BAHASA MELAYU MANADO

Olga H. S. Karamoy
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sam Ratulangi

Abstract

This research was aimed to find ambiguity in Manadonese Malay utterances. Theories of Hartman (1973:11), explained that ambiguity is a construction marked by multiple interpretations; Lyons (1977:38), explained that every lexeme can produce more than one meaning. Method and technique used based on Sudaryanto's (1993:62, 133-135) theory. It explained that the research data taken from the utterances by the speakers and the data were collected by using observant participatory.

The result was the utterances could be misunderstood by the hearers if they neither involve directly with the conversation nor understand the local culture or local custom.

Meaning interpretation will always exist in informal conversation. Informal conversation is always brief, clear, irregular but understandable easily. It also has the implicit meaning and avoid misunderstanding interpretation if the people involved in the conversation accustomed to local culture.

Keywords: Utterances, meaning, interpretation

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia. Seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan juga memerlukan peran bahasa. Karena hanya dengan bahasa manusia mampu mengkomunikasikan segala hal. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, selain juga dikenal isyarat, aneka simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia (Wijana, 2013:v).

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan media yang diperlukan bagi manusia. Bahasa itu milik manusia bermasyarakat dan berbudaya,

bahasa senantiasa menjadi media perantaraannya. Oleh karena itu, dapatlah dibayangkan betapa tidak berdayanya manusia bila tidak dapat berbahasa.

Dalam proses komunikasi ada sistem tanda atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Sistem tanda atau lambang tersebut mempunyai nilai dan acuan yang sama bagi yang berperan serta dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diacu atau yang diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur. Bahasa itu sendiri adalah sistem yang kita warisi atau peroleh dari kebudayaan/masyarakat tempat kita tumbuh, (Alwasilah, I 986).

Hubungan kebudayaan dan bahasa sejalan seiring, saling mempengaruhi dan saling mengisi (Masinambow, 1985:193).

Setiap orang yang normal hidup dan berinteraksi di tengah-tengah kelompok masyarakat, dikaruniai kemampuan untuk berbahasa. Ada yang mampu menguasai satu bahasa ada pula yang lebih dari satu bahasa.

Masyarakat Indonesia pada umumnya dapat menguasai beberapa bahasa. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sering disebut masyarakat bilingual. Dikatakan demikian, karena masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis yang berbeda. Selain dapat menggunakan bahasa etnisnya sendiri yaitu bahasa daerah dapat pula berbahasa Indonesia. Bahasa daerah dipakai sebagai alat komunikasi di daerahnya, sedangkan bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi di tingkat Nasional.

Penelitian ini, membahas mengenai ambiguitas dalam tuturan berupa kalimat-kalimat dengan menggunakan bahasa Melayu Manado sebagai alat komunikasi. Ambiguitas merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam sebuah tuturan atau tulisan. Ambiguitas dapat terjadi pada semua tataran bahasa, baik kata, frase, klausa, kalimat, maupun sebuah wacana (Djajasudarma, 2009).

Ambiguitas artinya hal yang bermakna dua atau penafsiran makna lebih dari satu. Contoh dalam tuturan bahasa Melayu Manado: “*Kong fasung jo ngana pe cewek*”. Makna pertama bisa ‘*pacarnya cantik*’, makna kedua atau makna tafsiran ‘*pacarnya tidak cantik atau jelek*’ .

Sehubungan dengan latar belakang pemikiran, maka masalah dalam penelitian ini, adalah bagaimana ambiguitas dalam tuturan bahasa Melayu Manado?

Tujuan

Sehubungan dengan perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan ambiguitas dalam tuturan bahasa Melayu Manado.

Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pengetahuan atau sumbangan pemikiran bagi pembaca untuk lebih mengenal serta memahami ambiguitas dalam tuturan bahasa Melayu Manado.

Kajian Pustaka

Bahasa Melayu Manado adalah sejenis variasi bahasa Melayu yang digunakan sebagai lingua franca atau sebagai alat komunikasi masyarakat Sulawesi Utara.

Ambiguitas adalah konstruksi yang ditandai adanya tafsiran lebih dari satu (Hartman, 1973:11), sedangkan ambiguitas sendiri menurut Samsuri (2008:13) adalah sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran.

Menurut Lyons (1977:38) setiap leksem dapat mengandung lebih dari satu makna. Dapat saja sebuah leksem mengacu pada acuan yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya.

Penelitian ini juga menggunakan pemikiran dari Pateda (1990:58) mengenai Rol yaitu peranan seorang pembicara dalam interaksi sosial. Rol mempengaruhi suasana pembicaraan dan pemilihan kata serta struktur kalimat yang dipergunakan. Jadi, faktor faktor seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, jabatan, status ekonomi, pendidikan, peristiwa sosial, tempat, waktu, topik, tujuan, dan tingkat keakraban mempengaruhi tuturan pada penutur dan mitra tutur dalam hal makna tuturan.

Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode deskripsi. Metode ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya diketahui sifatnya seperti potret atau paparan (Sudaryanto, 1993:62).

Lokasi yang menjadi sampel penelitian di kampus Unsrat dan sekitarnya. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode simak yang dikemukakan,

(Sudaryanto, 1993:133-135) yaitu dengan teknik sadap, simak libat cakap, rekam, dan teknik catat, baru dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambiguitas adalah sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran. Pembahasan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan ambiguitas dalam tuturan bahasa Melayu Manado.

Peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada empat jenis percakapan tidak resmi yaitu (1) tawar menawar di kantin, (2) percakapan antarmahasiswa di kampus, (3) percakapan antarsahabat dalam suatu kunjungan, dan (4) percakapan di kebun buah-buahan. Ambiguitas dalam tuturan bahasa Melayu Manado, antara lain karena factor umur, hubungan keakraban, hubungan kekeluargaan, tempat, waktu, topik, tujuan, dan peristiwa sosial. Ambiguitas ini akan tercermin pada pilihan kata dan kalimat yang digunakan dan kosa kata yang berhubungan dengan kata halus dan kasar.

Percakapan Tawar-Menawar di Kantin

Kantin adalah salah-satu tempat orang berkumpul atau berkunjung untuk makan atau minum. Orang yang akan makan biasanya disuguhi daftar menu oleh pelayan. Sebelum makan ada tawar-menawar makanan antara teman dengan teman yanglain, dan antara pengunjung dan pelayan. Contoh percakapan tawar-menawar di kantin dapat kita baca di bawah ini.

Pelayan : *Ibu, bapak, nyong, nona, ade mo pesan apa?*

- Ibu, bapak, nyong, nona, ade, Mau pesan apa?

Ani : *Ada makanan apa dang?*

- Ada makanan apa saja?

Pelayan : *Ini ada tatulis banya jenis makanan.*

- Ini ada bermacam jenis makanan.

Ada nasi campur ikang laut, daging, tinu, nasgor, deng gado-gado.

- Ada nasi campur ikan laut, daging, bubur Manado, nasi goreng, dan gado-gado.

Ani : *Dia pe minum dang.*

- Minumannya apa saja

Pelayan : *Ada es durian, es cendol, es pala butung, es kacang, es buah campur.*

Pokoknya ibu lia jo di daftar menu ini.

- Ada es durian, es cendol, es pala butung, es kacang, es buah campur.
Pokoknya ibu bisa lihat di daftar menu ini.
- Ani : *Ngana mo makang apa?*
- Kamu mau makan apa?
- Alo : *Kita suka nasi campur pake **ba'** [babi].*
- Saya suka nasi campur dengan ba' [babi].
- Utu : *Kita pasang nasi ley no mar pake **ayang**.*
- Saya Pesan nasi juga tetapi dengan ayam.
- Maya : *Tong dua sama-sama **ayang**, mar ngana goreng kita bakar.*
- Kita berdua sama saja yah ayam, tapi kamu goreng saya bakar.
- Alex : *Oh, kalo kita tantu RW ato**anjing**.*
Oh, Kalau saya pasti RW atau anjing.
- Ani : *Jadi, ngana anjing jo, iyo.*
- Jadi, kamu anjing saja, iya.
*Ngana dang apa. Sama jo deng ngana **anjing**.*
- Kamu apa. Sama saja dengan kamu anjing.
- Ani : *Hey dengar dulu kwak, cek ulang tu pesanan.*
- Hey dengar dulu yah, periksa kembali pesanan.
*Alo, **babi** ngana toh.*
- Alo, babi kamu yah.
*Alex, **Anjing** [RW]*
- Alex, Anjing
*Utu, sama deng Maya**ayang**.*
- Utu, sama dengan Mayaayam.
*Jadi, alo**babi**, Maya deng Utu**ayang**, Alex**anjing**, so nda salah toh.*
- Jadi, alo pesan babi, Maya dan Utu pesan ayam, dan Alex pesan anjing, sudah tidak salah yah.
Cowok [pelayan] napa capat neh so lapar.
- Cowok ini pesanan cepat yah sudah lapar.

Percakapan di atas, kita dapat melihat bahwabahasa yang digunakan tidak mengikuti kaidah atau aturan, singkat, tidak utuh, sedikit kasar, dan maknanya tersirat. Pilihan kata yang digunakan dapat dilihat pada percakapan Maya, 'tong dua sama-sama ayang'. Makna yang sebenarnya adalah 'sama-sama memesan nasi dan daging ayam'.

Makna tambahannya adalah *'kita berdua adalah sama-sama ayam atau kita berdua sama dengan ayam'*. Percakapan Alex *'kalo kita tantu RW ato anjing'*. Makna yang sebenarnya adalah *'Alex memesan nasi disertai daging anjing'*. Makna tambahannya adalah *'kalau saya adalah anjing'*. Begitu juga dengan percakapan selanjutnya ada makna yang sebenarnya dan ada makna tambahan.

Dari percakapan diatas intinya semua memesan nasi tetapi dagingnya berbeda. Ada yang memesan daging babi, ayam, dan anjing. Cara penyampaiannya memang seperti itu dalam tuturan bahasa Melayu Manado bagi masyarakat Manado soal tawar-menawar menu makanan baik di restoran, kantin, dan lain-lain.

Bahasa atau kosa kata yang digunakan singkat, sedikit kasar, tidak beraturan, dan maknanya tersirat. Orang-orang yang terlibat dalam tawar-menawar seperti itu tidak akan terjadi kesalahpahaman karena mengerti budaya atau kebiasaan orang Manado.

Tuturan antar Mahasiswa di Kampus

Percakapan antarmahasiswa di kampus pada umumnya berbicara tentang tugas sebagai seorang mahasiswa. Tugas-tugas itu antara lain tugas yang diberikan oleh seorang dosen kepada mahasiswa menyangkut paper, makalah, ringkasan, rangkuman, dan tanya jawab soal. Tugas-tugas itu ada mandiri, ada kelompok, dan dikumpulkan atau dipresentasikan. Tergantung dosen yang bersangkutan. Kita dapat lihat dalam percakapan dibawah ini.

Jenny : *In kita nda boleh datang di kampus.*

- In saya tidak boleh datang di kampus.

Intan : *Dari kong kiapa.*

- Mengapa?

Jenny : *Kita kurang sehat, mar tu tugas kita so titip.*

- Saya tidak sehat, tapi tugas saya sudah titip.

Bilang akang pa Andre [ketua kelas] kase maso akang neh kita punya.

Soalnya so batas hari ini.

- Katakan pada Andre [ketua kelas] masukan tugas saya. Soalnya batas hari ini.

Intan : *Okey deh, Cepat sehat neh.*

- Okeylah, cepat sembuh yah.

Cicilia : *Nona so pe banya ini tugas da ta kumpul, ini ketua klas belum ada. Kong bagaimana*

dang?

- Jenny, sudah sangat banyak tugas terkumpul, ketua kelas belum ada. Terus bagaimana yah?

Nona : *Dodi kamari dulu dang.*

- Dodi kesini dulu.

Dodi : *Kiapa Nona, mo apa?*

- Kenapa Nona, ada apa?

Nona : *Ngana pegang akang dulu dang kamari kita punya. Pegang bae-bae neh.*

- Tolong kamu pegang dulu saya punya. Pegang hati-hati yah.

Dodi : *Iyo kwak, kong apa ley.*

Iya, terus apa lagi.

Nona : *Pegang ini ley, soalnya so pe barat skali. Ketua ley pe lama mo datang.*

- Pegang ini lagi, soalnya sudah sangat berat sekali. ketua lagi lama mau datang.

Dodi : *Sabar kwak kalo jadi wakil memang so bagitu.*

- Sabar yah kalau wakil seharusnya sudah seperti itu.

Percakapan antarmahasiswa di kampus menggunakan bahasa yang tidak baku karena dalam situasi tidak resmi. Kita dapat membaca kalimat '*kase maso akang neh kita punya*' makna dasar yang terkandung dalam kalimat ini adalah '*yang bersangkutan (Jenny) menawarkan kepada Intan untuk memasukan tugasnya kepada dosen melalui Andre sebagai ketua kelas. Tugas itu harus masuk tepat waktu*'. Ambiguitas yang terkandung dalam kalimat itu adalah '*memasukkan kepunyaannya (hal yang negatif)*'.

Begitu juga dengan kalimat '*pegang akang dulu dang kamari kita punya*' memiliki makna dasar menawarkan kepada Dodi memegang tugas yang dibawa oleh nona. Sedangkan makna tafsirannya adalah '*menawarkan untuk memegang kepunyaannya Nona(hal yang negatif)*'.

Percakapan atau dialog yang terjadi antarmahasiswa di kampus tentang hal-hal yang negatif atau makan tafsiran tidak ada yang menanggapi bagi mahasiswa lain yang mendengar atau yang tidak mendengar dialog seutuhnya atau yang terlibat langsung dalam percakapan akan saling mengerti. Ada yang mendengar percakapan tersebut dan mengerti tetapi kadang bergurau '*mari kita pegang akang ngana punya*' atau '*mari kita kase maso akang ngana punya*'.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa tuturan dapat disalahtafsirkan oleh pendengar apabila mereka hanya mendengar sebagian dan tidak mengerti budaya atau

kebiasaan orang Manado. Makna dalam kalimat dapat menjadi lain dari konteks percakapan.

Percakapan antar Sahabat dalam suatu Perkunjungan

Dalam suatu perkunjungan yang belum jelas, biasanya ada yang menawarkan dan ada yang bertanya mau kemana. Setelah jawaban jelas, ada yang bertanya pula siapa-siapa yang mau ikut dan membawa mobil sekaligus menawarkan untuk menumpang. Contoh percakapan kita dapat lihat di bawah ini.

Neni : *Jod ngana mo pigi ?*

- Jod kamu mau pergi?

Jodi : *Mo pigi di mana, bingo ley kita deng ngana pe pertanyaan.*

- Hendak pergi ke mana, saya bingung dengan pertanyaan kamu.

Neni : *Oh ngana nentau?*

- Oh kamu tidak tahu?

Jodi : *Iyo.*

- Iya

Neni : *Torang mo pigi di rumah saki, mo ba besuk pa tamang da saki.*

- Kami akan pergi ke rumah sakit, hendak menjenguk teman yang sakit.

Jodi : *Sapa-sapa dang tu mo pigi, kong jam barapa.*

- Siapa-siapa saja yang mau pergi dan jam berapa.

Neni : *So itu kita mo tanya pa ngana supaya ngana bawa oto.*

- Sebab itu saya tanya pada kamu supaya membawa mobil.

Jodi : *Oh bagitu.*

- Oh begitu.

Neni : *Kalo jadi, kita nae jo pa ngana neh?*

- Kalau jadi, saya naik saja sama kamu?

Jodi : *Iyo, mar sabantar toh?*

- Iya, tapi sebentar kan?

Lendy : *Nen, kiapa so ngana nemau nae pa Lendy?*

- Nen, mengapa kamu tidak mau naik sama Lendy?

Neni : *Kita malo tau.*

- Saya malu tahu.

Lendy : *Kiapa so.*

- Mengapa yah.

Neni : *Nyanda no, deng kwak Jodi kalo bawa oto slow.*

- Tidak apa-apa, lagi pula Jodi bawa mobil pelan-pelan.

Lendy : *Oh bagitu, iyo dang.*

- Oh, begitu, iya-iya.

Dari percakapan di atas dapat kita lihat, sama dengan percakapan-percakapan sebelumnya. Bahasa yang digunakan tidak beraturan dan menimbulkan makna ambiguitas. Contoh makna ambiguitas kita dapat lihat dalam dialog atau percakapan Neni yang menawarkan; '*kalo jadi kita nae jo pa ngana neh*' kalimat ini memiliki makna dasar yaitu '*saya naik di mobil kamu (mobil Jodi)*'. Sedangkan makna tafsirannya '*saya naik saja pada diri kamu (dirinya Jodi)*'.

Begitu juga dengan kalimat '*kiapa so ngana nimau nae pa Lendy*' makna kalimat yang sebenarnya '*mengapa kamu (Neni) tidak mau naik mobilnya Lendy*'. Sedangkan makna tafsiran adalah '*Mengapa kamu tidak mau naik pada dirinya Lendy*'. Orang yang mendengar dan tidak mengetahui budaya orang Manado pasti mencurigai akan terjadi sesuatu hal yang negatif. Bagi masyarakat yang mengetahui kebiasaan atau budaya orang Manado, setelah mendengar pembicaraan seperti itu pasti akan mengerti.

Percakapan di Kebun Buah-buahan

Sebagian besar masyarakat Manado mempunyai kebun di Minahasa. Kebun mereka terdiri dari tanaman cengkeh, padi, pala, dan kelapa. Kebun cengkeh, kelapa atau pala dapat ditanami berbagai buah-buahan, seperti rambutan, langsa, duku, juga durian.

Apabila musim buah-buahan, maka yang empunya kebun mengundang teman-temannya pergi ke kebun memetik buah-buahan yang sudah matang.

Percakapan tersebut terjadi di kebun dari salah satu teman mereka, dengan suasana riang gembira mereka melakukan pesta buah-buahan di kebun. Mereka memetik buah-buahan, dan teman pria lah sebagai pahlawan untuk memetik buah di atas pohon.

Mereka saling bercanda ria sambil memakan buah-buahan

Leny : *Ngana mo iko deng torang?*

- Kamu mau ikut dengan kami?

Johny : *Mo pigi di mana?*

- Mau pergi di mana?

Leny : *So itu mo pangge pa ngana.*

- Sebab itu mau mengajak kamu.

Soalnya nyanda ada orang mo ba nae.

- Soalnya tidak ada orang mau naik.

Johny : *Nae apa, nae pa ngana?*

- Naik apa, naik sama kamu?

Leny : *So gila stow ngana John.*

- Kamu sudah gila barangkali.

Johny : *Makanya nyanda jelas kwak ngan pe cerita, kita ley mar bingo.*

- Makanya tidak jelas cerita kamu, saya tidak mengerti.

Debi : *Johny mo pigi katu di kobong torang, mo pi ambe manggis, duriang, deng rambutan,*

mar ngana tu mo banae neh?

- Johny mau pergi di kebun kita, mau mengambil manggis, durian, dan rambutan,

tapi kamu yang naik yah.

Leny : *John, Maya katu ada pangge pa torang pigi kata pa di ape kobong, cuma amper kwa. Biasa, kan sekarang musim buah-buah.*

- John, Maya memanggil kita pergi ke kebunnya Maya, hanya dekat.

Johny : *Nanti lia jo, soalnya kita banya kerja.*

- Nanti lihat saja soalnya saya banyak pekerjaan.

Lenny : *Johnpigi jo kwa. Ngana mo nae akang dang pa kita.*

- John pergi saja. Kamu akan naik pohon memetik buah untuk saya.

Johny : *Iyo, mar kalo kita jatuh ngoni tanggung jawab.*

- Iya, tapi kalau saya jatuh kalian bertanggung jawab.

Debi : *John jang lupa kase ciri akang kamari pa kita.*

- John jangan lupa buah yang kamu petik jatuhkan untuk saya.

Johny : *Beres kwa nona manis.*

Dialog diatas menggunakan bahasa yang tidak baku karena dalam situasi tidak resmi. Bahasanya singkat, tidak beraturan, kasar, tetapi mudah dimengerti oleh orang yang terlibat dalam percakapan tersebut. Seperti contoh dalam kalimat '*ngana mo nae akang dang pa kita*'. Makna tafsirannya '*kamu (Johny) mau naikiaku (dirinya Lenny)*'. Makna dasarnya '*Lenny menyuruh Johny untuk naik pohon dan mengambil buahnya untuk Lenny*'.

Begitu juga dengan kalimat '*kase ciri akang kamari pa kita*'. Makna dasarnya adalah '*John jangan lupa kalau sudah diatas pohon, ambilkan buah untuk saya (Debi)*'. Sedangkan makna tafsirannya adalah '*John jangan lupa jatuh jatuhkan buahnya pada diriku (dirinya Debi)*'.

Dari kalimat-kalimat di atas memiliki makna yang disalahtafsirkan oleh orang lain yang tidak mengetahui atau tidak terlibat dalam percakapan, dan bisa saja makna dari kawan bicara menjadi makna negatif atau makna yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan percakapan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan di atas tentang ambiguitas dalam tuturan bahasa Melayu Manado, ternyata ambiguitas merupakan budaya masyarakat untuk menjalin hubungan persahabatan lebih akrab. Tuturan dapat disalahtafsirkan oleh pendengar kalau tidak terlibat langsung dalam percakapan atau tidak mengerti budaya atau kebiasaan masyarakat setempat.

Di samping makna dasar, ada makna tafsiran yang tersirat dalam tuturan bahasa Melayu Manado yang dimengerti oleh masyarakat setempat. Ambiguitas tersebut merupakan salah satu budaya yang terdapat pada masyarakat pengguna bahasa Melayu Manado.

Ambiguitas pada umumnya terdapat bahasa lisan nonformal. Biasanya bahasa dalam situasi nonformal mudah dimengerti, singkat, kasar, dan jelas walaupun tidak beraturan. Sebagian besar makna tafsirannya tersirat dan tidak akan terjadi salah paham kalau orang yang terlibat dalam percakapan mengerti budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C., 1986. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Djajasudarma, Fatimah, 1993. Semantik I : Pengantar Kearah Ilmu Makna. Bandung : Eresco.
- , .2009. Semantik 1 "Makna Leksikal dan Gramatikal". Bandung: PT Refika Aditama.
- Lyons, J., 1977. Semantic Vol. 1. London : Cambridge University Press.
- Masinambow, 1985. Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan. Jakarta: Gramedia
- Pateda, M., 1990. Sociolinguistik. Bandung: Angkasa.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana P. dan Rohmadi M., 2013. *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.